

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring perkembangan zaman, membuat industri perekonomian selalu mengalami perubahan, diantaranya dalam dunia usaha. Hal ini membuat para pelaku usaha atau perusahaan harus berlomba-lomba dalam mengembangkan bisnisnya agar dapat meningkatkan pendapatan dan mampu bersaing dengan perusahaan lainnya. Salah satu cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk melaporkan kinerja keuangannya adalah dengan menerapkan ilmu akuntansi yang sesuai dengan standar. Akuntansi merupakan sistem informasi yang digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi yang ada diperusahaan. Laporan perusahaan tersebut dapat berupa laporan keuangan saja atau laporan tahunan (Sembiring, 2012). Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi yang digunakan untuk memberikan informasi mengenai data keuangan kepada pihak yang berkepentingan (Santioso, 2012). Prinsip-prinsip akuntansi yang biasa digunakan oleh perusahaan disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan untuk suatu periode tertentu. Laporan keuangan dapat berupa neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, sampai catatan atas laporan keuangan.

Sedangkan laporan tahunan merupakan sumber informasi dari perusahaan yang dibutuhkan oleh investor untuk menjadi dasar pertimbangan dalam

berinvestasi. Menurut Halim dan Sampurno (2015), pengungkapan (*disclosure*) dapat di klasifikasikan menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib menjelaskan tentang bagaimana pengungkapan informasi yang wajib dilakukan oleh perusahaan karena telah ada diperaturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah atau badan otoriter. Sedangkan pengungkapan sukarela yaitu pengungkapan informasi yang tidak diwajibkan oleh suatu peraturan pasar modal yang berlaku tetapi diungkap oleh perusahaan yang telah *go public* karena dianggap relevan dengan kebutuhan pemakai tahunan.

Di Indonesia yang menjadi otoritas pengungkapan wajib adalah Bapepam (Rofika, 2011). Dalam surat Keputusan Badan Pengawas Pasa Modal Nomor: KEP-34/BL/2012 tentang Pedoman penyajian Laporan Keuangan mensyaratkan beberapa elemen atau indikator yang harus diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan publik yang ada di Indonesia. Jadi, setiap perusahaan publik wajib membuat laporan keuangan yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) agar dapat transparan sebagai sarana pertanggungjawaban, terutama kepada pemegang saham.

Pengungkapan laporan keuangan atau laporan tahunan merupakan hal yang wajib dilaporkan atau diterbitkan oleh setiap perusahaan, maka dari itu perusahaan harus lebih transparan dan akuntabilitas dalam penyampaianya, karena hal ini akan berpengaruh kepada pihak pengambil keputusan diantaranya investor. Kondisi perekonomian di Indonesia yang sering berubah membuat para investor menilai investasi dalam pasar modal memiliki risiko yang tinggi dan ini

berdampak terhadap perusahaan (Sembiring, 2012). Maka dari itu, laporan tahunan yang di terbitkan perusahaan sangat diperlukan karena diharapkan mampu mengurangi tingkat risiko dan ketidakpastian yang dialami oleh investor.

Di negara berkembang seperti Indonesia, pengungkapan laporan tahunan kurang ekstensif dan kurang kredibel jika dibandingkan dengan pengungkapan laporan tahunan di negara maju. Menurut Nugroho (2011) indeks pengungkapan kelengkapan laporan keuangan ditahun 2011 pada industri makanan dan minuman masih berkisar 0,64 yang menunjukkan bahwa belum semua informasi yang disyaratkan dalam peraturan Bapepam diungkapkan secara lengkap oleh perusahaan. Selain itu, hal tersebut dibuktikan dengan penelitian Nina (2010) bahwa indeks kelengkapan pengungkapan laporan tahunan perusahaan manufaktur di Indonesia masih sekitar 0,81 (Sembiring, 2012). Selain itu, penelitian dari Daniel (2013) indeks pengungkapan laporan keuangan memiliki rata-rata 0.97 pada perusahaan manufaktur. Sedangkan pada penelitian Halim dan Sampurno (2015) indeks kelengkapan pengungkapan laporan keuangan hanya berkisar 0.51 pada perusahaan manufaktur. Ada beberapa alasan yang membuat kelengkapan laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di bursa efek masih rendah, salah satu kemungkinannya adalah perusahaan yang belum mengetahui manfaat dari pengungkapan laporan tahunan.

Beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, diantaranya yaitu Moh. Halim dan Vicky (2015) dengan judul “Faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI” menemukan bukti bahwa

variabel *leverage*, profitabilitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan. Sedangkan likuiditas dan umur perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Untuk variabel kepemilikan saham oleh publik, berpengaruh positif dan signifikan.

Selanjutnya penelitian dari Rofika (2011) tentang “Faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI” dengan memakai tujuh variabel menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan dan *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan, sedangkan basis perusahaan, profitabilitas, proporsi kepemilikan saham oleh publik, reputase KAP dan likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan.

Melihat dari beberapa penelitian sebelumnya, peneliti akhirnya ingin menguji mengenai “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan laporan keuangan pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI periode 2014-2016”. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *leverage*, rasio profitabilitas, rasio kepemilikan saham oleh publik dan umur perusahaan. Peneliti menggunakan indeks pengungkapan wajib untuk mengukur kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah objek yang akan diteliti. Alasan peneliti memilih perusahaan di sektor pertanian adalah masih sulitnya permodalan yang didapat oleh para petani.

“Ketua Umum Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia (ISEI) sekaligus Ketua Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Muliaman Hadad mengatakan sektor pertanian memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian. Menurutnya, kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto mencapai 13,6 %. “Selain itu, kendala terbesar petani adalah kesulitan permodalan. Lahan pertanian yang relatif kecil dan tidak pula memiliki sertifikat, menyebabkan petani sulit mendapatkan pembiayaan formal” tuturnya. Kesulitan permodalan juga akan menghambat petani untuk mengakses input pertanian yang berkualitas dan juga teknologi baru. Apabila kendala-kendala tersebut tidak diatasi dengan serius, produktivitas dan daya saing komoditas pertanian akan stagnan.”

(<https://m.tempo.co/read/news/2016/05/23/090773268/muliaman-pertanian-masih-penting-tapi-petani-sulit-modal>)

Selain itu, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang dimiliki oleh perusahaan pertanian masih rendah. Hal ini dikarenakan IHSG yang dimiliki perusahaan pertanian sebesar 1,719 yang terbilang rendah jika dibandingkan dengan industri barang-barang konsumen sebesar 2,064 di tahun 2015. Sama halnya seperti tahun 2016, perusahaan pertanian memiliki IHSG sebesar 1,864 sedangkan industri barang-barang konsumen yang memiliki IHSG sebesar 2,324 di tahun 2016. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa permodalan sangat dibutuhkan oleh usaha pertanian guna meningkatkan produktivitas. Kelengkapan pelaporan keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan perusahaan

untuk menarik minat investor dalam menanamkan modalnya dan kreditur dalam meminjamkan beberapa dana untuk perusahaan pertanian.

Di dalam sebuah perusahaan sektor publik, meningkatkan laba menjadi tujuan utama perusahaan. Untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, maka dapat mengukurnya dengan menggunakan rasio profitabilitas. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu (Hanafi, 2011:42). Semakin tinggi tingkat profitabilitas sebuah perusahaan, maka semakin tinggi keinginan perusahaan untuk mengungkapkan laporan keuangan secara lengkap. Ada tiga rasio yang sering digunakan dalam menghitung profitabilitas, diantaranya yaitu profit margin yang menghitung kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan tertentu. Selanjutnya ada *return on asset* (ROA) yang mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba bersih pada tingkat aset. Dan *return on equity* (ROE) yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan modal yang ada (Hanafi, 2011:42). Semakin tinggi tingkat profitabilitas yang didapat perusahaan, maka semakin besar kemungkinan manajemen dalam mengungkapkan laporan keuangan secara lengkap. Hal ini bertujuan untuk menarik minat investor untuk berinvestasi dan pihak lainnya yang berkepentingan. Beberapa penelitian sebelumnya yang membuktikan adanya pengaruh antara profitabilitas dengan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Penelitian dari Nugroho (2011), Efrata dan Sherlita (2012) membuktikan rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Selain profitabilitas, rasio *leverage* juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kembali hutang atau kewajiban jangka panjang (Efrata dan Sherlita, 2012). Semakin tinggi rasio *leverage*, maka semakin besar tanggungjawab perusahaan kepada kreditur. Dalam menghitung rasio *leverage* dapat dilakukan oleh beberapa cara, yaitu dengan rasio utang terhadap total aset. Apabila rasio ini tinggi berarti perusahaan menggunakan utang/*leverage* yang tinggi, begitu juga sebaliknya. Selanjutnya rasio *times interest earned*, yaitu rasio yang menghitung seberapa besar laba sebelum bunga dan pajak yang tersedia untuk menutup beban bunga. Yang terakhir adalah rasio *fixed charge coverage*, dimana rasio yang tinggi menunjukkan situasi yang lebih aman (resiko rendah) meskipun dengan profitabilitas yang juga lebih rendah (Hanafi, 2011:42). Beberapa penelitian menunjukkan pengaruh rasio *leverage* terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan pada perusahaan manufaktur diantaranya Rofika dan Apsari (2011), Santioso dan Yenny (2012) dan Halim dan Sampurno (2015) menunjukkan bahwa tingkat rasio *leverage* yang tinggi berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Jadi, semakin tinggi tingkat *leverage* yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar tanggung jawab perusahaan dalam mengungkapkan laporan keuangan secara lengkap kepada kreditur. Maka dari itu, perusahaan akan lebih memberikan informasi laporan keuangan yang lebih lengkap karena perusahaan harus menyediakan informasi secara komprehensif.

Faktor lainnya adalah kepemilikan saham oleh publik. Porsi saham publik adalah jumlah saham perusahaan tertentu yang dimiliki oleh masyarakat (publik) (Sembiring, 2012). Bagi perusahaan yang sudah *go public*, sahamnya akan secara bebas dapat dimiliki oleh publik. Semakin banyak saham yang dimiliki oleh publik, maka perusahaan harus semakin mengungkapkan laporan keuangannya secara lengkap. Karena pemegang saham memiliki peran penting terhadap kegiatan operasionalnya perusahaan.

Semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, maka semakin banyak pula detail-detail butir yang dituntut untuk dibuka dan dengan demikian pengungkapan perusahaan semakin luas (Santiosi dan Yenny, 2012).

Pengungkapan laporan keuangan yang lengkap juga dibutuhkan oleh para pemegang saham untuk memantau perkembangan suatu perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Santioso dan Yenny (2012) menunjukkan tidak terdapat pengaruh dari kepemilikan saham oleh publik dengan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Umur perusahaan juga menjadi faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Umur perusahaan adalah rentang waktu mulai perusahaan tersebut *first issued* di BEI sampai dengan waktu penelitian (Sembiring, 2012). Menurut Irawan dalam Sembiring (2012) perusahaan yang berumur lebih tua atau lebih lama beroperasi memiliki banyak pengalaman dan kemampuan dalam pengungkapan informasi laporan keuangan karena mereka telah mengerti kebutuhan informasi apa saja yang dibutuhkan oleh

pemakai laporan keuangan atau tahunan. Sehingga umur perusahaan dapat berpengaruh dalam kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Santioso dan Yenny (2012), Sembiring (2012) dan Halim dan Sampurno (2015) sama-sama memiliki hasil bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka terdapat beberapa permasalahan yang terjadi terkait dengan kelengkapan laporan keuangan, yaitu:

1. Perusahaan kurang memaksimalkan pengungkapan laporan keuangan
2. Perusahaan dengan tingkat rasio profitabilitas tinggi cenderung untuk mengungkapkan laporan keuangan secara lengkap
3. Perusahaan dengan tingkat rasio *leverage* tinggi cenderung untuk mengungkapkan laporan keuangan secara lengkap
4. Perusahaan dengan jumlah kepemilikan saham oleh publik yang tinggi memungkinkan untuk mengungkapkan laporan keuangan secara lengkap
5. Perusahaan yang sudah berdiri lama cenderung mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah di jelaskan, maka diperlukan pembatasan masalah yang bertujuan agar pengkajian penelitian ini dapat lebih terarah. Yang menjadi pembatasan

masalah dalam penelitian ini diantaranya hanya menggunakan empat variabel yaitu rasio *leverage*, rasio profitabilitas, saham yang dimiliki oleh publik, dan umur perusahaan, dan sampel untuk penelitian adalah Laporan tahunan perusahaan pertanian yang terdaftar di BEI periode 2014-2016

D. Perumusan Masalah

Dari penelitian sebelumnya yang telah dijabarkan dalam latar belakang, mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Dan penelitian ini bermaksud untuk melihat analisis faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan yang dikaitkan oleh variabel yaitu rasio *leverage*, rasio profitabilitas, shama kepemilikan oleh publik dan umur perusahaan. Jika dirumuskan akan menjadi:

1. Apakah rasio *leverage* berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan?
2. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan?
3. Apakah saham kepemilikan oleh publik berpengaruh kelengkapan pengungkapan laporan keuangan?
4. Apakah umur perusahaan berpengaruh kelengkapan pengungkapan laporan keuangan?

E. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan mampu memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah sumber informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan pertanian. Sehingga dapat menambah wawasan mengenai laporan keuangan perusahaan, terutama dalam bidang pertanian.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran bagi perusahaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan agar perusahaan dapat membuat laporan keuangan yang lebih baik dan bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan